

HUBUNGAN KONTRASEPSI HORMONAL SUNTIK DENGAN KEPUTIHAN PADA AKSEPTOR KB DI KLINIK X KECAMATAN CISAUK

Oleh:

Saskia Rizki Afianti¹, Linda S Budiarto²

¹ Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta

² Bagian Mikrobiologi Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta

Korespondensi: lindab@fk.untar.ac.id

ABSTRAK

Kontrasepsi hormonal salah satu metode kontrasepsi untuk mencegah terjadinya kehamilan dengan menggunakan hormon. Kontrasepsi suntik merupakan salah satu jenis kontrasepsi hormonal. Kontrasepsi hormonal dalam pencegahan kehamilan menunjukkan reliabilitas yang cukup baik, disamping itu terdapat pula efek samping dari kontrasepsi hormonal seperti penambahan berat badan, menstruasi tidak teratur dan keputihan. Studi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kontrasepsi hormonal jenis suntik dengan kejadian keputihan pada akseptor KB di Klinik X Kecamatan Cisauk Kabupaten Tangerang. Desain studi ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-random sampling dengan jenis consecutive sampling. Besar sampel adalah 94 akseptor KB di Klinik X. Hasil uji Fischer Exact diperoleh nilai (p value=0.129). Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan antara pemakaian kontrasepsi hormonal jenis suntik dengan kejadian keputihan pada akseptor KB di Klinik X Kecamatan Cisauk Kabupaten Tangerang.

Kata-kata kunci: kontrasepsi hormonal, kontrasepsi suntik, keputihan

ABSTRACT

Hormonal contraception is a method of contraception to prevent pregnancy by using hormones. Injectable contraception is a type of hormonal contraception. Hormonal contraceptives in preventing pregnancy show good reliability, besides that there are also side effects of hormonal contraception such as weight gain, irregular menstruation, and vaginal discharge. The purpose of this study was to determine the relationship between injectable hormonal contraceptives and the incidence of vaginal discharge in family planning acceptors at Clinic X, Cisauk District, Tangerang Regency. The metode of reserch is an analytic research with a cross-sectional study design. Data collection with questionnaire and sampling technique used was non-random sampling with the type of accidental sampling. The sample size is 94 family planning acceptors at Clinic X. The results showed that from 94 respondents, 53 respondents did not experience vaginal discharge and 41 respondents experienced vaginal discharge. Fischer Exact test results (p value = 0.129). This study concludes that there is no relationship between the use of injectable hormonal contraceptives and the incidence of vaginal discharge in family planning acceptors at Clinic X, Cisauk District, Tangerang Regency. The conclusion this study no relationship between the use of injectable hormonal contraceptives and the incidence of vaginal discharge in family planning acceptors at Clinic X, Cisauk District, Tangerang Regency.

Keywords : hormonal contraception, injectable contraception, vaginal discharge

PENDAHULUAN

Perkembangan populasi manusia dari tahun ke tahun yang terus bertambah, terutama di Indonesia sendiri mengalami kenaikan jumlah penduduk dari data tahun 2010-2019 dengan total rata-rata pertumbuhan sebanyak 1,31%, dengan total populasi tahun 2019 mencapai 268.074.600 penduduk.¹ Maka dari itu pemerintah Indonesia menerapkan program Keluarga Berencana (KB). Menurut Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009, Keluarga Berencana merupakan upaya untuk mengatur kelahiran anak, jarak, dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas.² Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah atau menunda kehamilan yaitu dengan penggunaan alat kontrasepsi. Berdasarkan data kepersertaan ber-KB 2017, terdapat KB aktif menggunakan kontrasepsi sebesar 63,22% dan yang tidak pernah ber-KB sebesar 18,63%.³

Berbagai macam metode kontrasepsi yang dapat digunakan, salah satunya kontrasepsi hormonal yang dimana kontrasepsi ini merupakan salah satu metode yang paling efektif dan *reversible* dalam mencegah konsepsi. Berdasarkan pemilihan dalam jenis kontrasepsi, umumnya peserta KB aktif memilih kontrasepsi hormonal jenis suntik dengan perolehan data sebesar 62,77% dengan hasil yang sangat dominan dibanding kontrasepsi lainnya seperti pil (17,24%), IUD (7,15%), implant (6,99%), Metode Operasi Wanita (2,78%), kondom (1,22%), Metode Operasi Pria (0,53%).³

Dari masa remaja, reproduksi, hingga menopause, wanita sering mengalami kondisi keputihan.⁴ Keputihan merupakan suatu kondisi dimana vagina mengeluarkan cairan yang bukan merupakan darah. Pemakaian kontrasepsi suntik dapat memicu terjadinya keputihan dikarenakan kontrasepsi suntik termasuk kontrasepsi hormonal yang dimana terdapat peningkatan keputihan sekitar 50% pada pengguna kontrasepsi hormonal dibanding yang tidak menggunakan kontrasepsi hormonal. Keputihan semakin sering timbul dengan kadar estrogen yang lebih tinggi, hal ini disebabkan *Lactobacillus* memecah glikogen menjadi asam laktat, sehingga menyebabkan lingkungan yang asam dimana *Candida albicans* tumbuh dengan subur.⁵

Berdasarkan data profil kesehatan kecamatan Cisauk dalam angka 2013, jumlah PUS Kecamatan Cisauk pada tahun 2012 sebanyak 11.439 orang dan pengguna KB

aktif sebanyak 7.316 orang, dengan jumlah sebagai berikut: peserta IUD sebanyak: 698 orang, peserta MOW sebanyak: 134 orang, peserta MOP sebanyak: 120 orang, peserta implant sebanyak: 709 orang, peserta suntik sebanyak: 4.103 orang, peserta pill sebanyak: 1.388 orang dan peserta kondom sebanyak: 164 orang.⁶

Berdasarkan data dan uraian dalam latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Jenis Suntik Dengan Kejadian Keputihan Pada Akseptor KB di Klinik X Kecamatan Cisauk Kabupaten Tangerang".

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah analitik observasional dengan studi *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di klinik Kecamatan Cisauk, Kabupaten Tangerang pada bulan Januari 2021. Besar sampel yang didapatkan adalah 94. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah Akseptor KB suntik yang terdaftar pada klinik di Kecamatan Cisauk dan Akseptor KB yang bersedia menjadi responden penelitian. Lalu kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah yang tidak bisa mengisi kuesioner dengan lengkap. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dengan instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Untuk analisis data dilakukan uji *Fischer Exact* dimana nilai $p < 0,05$ bermakna untuk mengetahui adakah hubungan statistik yang bermakna antara pemakaian kontrasepsi hormonal jenis suntik dengan kejadian keputihan pada akseptor KB di Klinik X.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2021. Responden penelitian ini sebanyak 94 akseptor KB di Klinik X Kecamatan Cisauk.

1. Karakteristik Responden

Dari 94 orang pasien di klinik X, sebanyak 90 orang merupakan akseptor KB hormonal suntik dan 4 orang bukan akseptor KB hormonal suntik. Mayoritas pasien berusia dibawah 35 tahun sebanyak 78 orang (83%) dan tidak bekerja sebanyak 79 orang (84%). Kemudian untuk pekerjaan pasangan pasien mayoritas adalah buruh sebanyak 41 orang (43.6%), lalu diikuti oleh wiraswasta

26 orang (27.7%), karyawan 23 orang (24.5%) dan PNS 4 orang (4.3%). **(Tabel 1)**

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien di Klinik X Kecamatan Cisauk Kabupaten Tangerang

	Karakteristik	Frekuensi (f)
Persentase(%)		
Umur Akseptor		
<35 tahun	78	
>35 tahun	16	
Pekerjaan Akseptor		
Tidak bekerja	79	
bekerja	15	
Pekerjaan Pasangan Akseptor		
	26	
Wiraswasta	23	
Karyawan	4	
PNS	41	
83.0		
17.0		
84.0		
16.0		
27.7		
24.5		
4.3		
43.6		
Buruh		

2. Frekuensi Pemakaian Kontrasepsi Suntik

Didapatkan bahwa dari 94 orang pasien di Klinik X mayoritas memilih jenis KB suntik 3 bulan sebanyak 58 orang (61.7%), lalu diikuti oleh pemakaian KB suntik 1 bulan 32 orang (34%) dan yang tidak memakai KB suntik sebanyak 4 orang (4.3%). **(Tabel 2)**

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Keputihan di Klinik X Kecamatan Cisauk Kabupaten Tangerang

KB Hormonal						
Kejadian Keputihan			Total Ya		Tidak	
Suntik	n	%	n	%	n	f
1 bulan	16	39	16	30.2	32	61.7
3 bulan	25	61	33	62.3	58	34
Bukan suntik	0	0	4	7.5	4	4.3
Total	41	100	53	100	94	100

3. Frekuensi Kejadian Keputihan

Dari 94 pasien di klinik X mayoritas tidak mengalami keputihan, yaitu sebanyak 53 orang (56.4%) dan yang mengalami keputihan yaitu 41 orang (43.6%).

Kemudian dari hasil penelitian didapatkan 32 orang pengguna KB suntik 1 bulan yang mengalami keputihan 16 orang (39%) dan yang tidak mengalami keputihan 16 orang (30.2%). Sedangkan dari 58 orang pengguna KB suntik 3 bulan, yang mengalami keputihan 25 orang (61%) dan 33 orang (62.3%) tidak mengalami keputihan. Pada responden yang tidak menggunakan KB suntik seluruhnya tidak menderita keputihan.

(Tabel 3)

Tabel 3. Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Jenis Suntik dengan Kejadian Keputihan Pada Akseptor KB di Klinik X Kecamatan Cisauk Kabupaten Tangerang

KB Hormonal				
Suntik	Ya	Tidak	Total	P value
Ya	41	49	90	0,129
Tidak	0	4	4	
Total	41	53	94	

4. Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Jenis Suntik dengan Keputihan

Responden yang tidak menggunakan kontrasepsi jenis suntik berjumlah 4 orang dan semuanya tidak mengalami keputihan. Kemudian dari 90 orang responden yang menggunakan kontrasepsi jenis suntik, sebanyak 49 orang tidak mengalami keputihan dan 41 orang mengalami keputihan. Penggunaan kontrasepsi suntik didominasi oleh KB suntik 3 bulan dan yang mengalami keputihan sebanyak 25 orang, lalu diikuti KB suntik 1 bulan yang mengalami keputihan sebanyak 16 orang.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Umur Responden

Data mengenai karakteristik responden berdasarkan umur dijelaskan bahwa kelompok umur rata-rata dibawah 35 tahun yang di mana usia termuda responden yaitu berumur 20 tahun, menurut hasil penelitian menunjukan umur produktif dapat mempengaruhi penggunaan kontrasepsi, terutama penggunaan kontrasepsi suntik karena dipercayai memiliki kemudahan dan efektivitas yang tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Rosaria di Puskesmas Cimandala Kabupaten Bogor dengan 115 subyek penelitian dengan responden yang didominasi oleh umur antara 20-35 tahun sebanyak 81 orang (70.4%).⁷

Pekerjaan Responden

Data mengenai karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, responden sebagian besar tidak berkerja sebanyak 79 orang. hal ini berhubungan dengan pendapatan yang diperoleh, kontrasepsi hormonal jenis suntik tergolong murah sehingga mudah untuk dijangkau. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratiwi, dimana terdapat 30 responden dan yang tidak berkerja sebanyak 20 orang. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Camelia, dengan subyek sebanyak 52 orang dengan yang tidak berkerja dan memilih kontrasepsi hormonal sebanyak 1 orang. Responden yang memiliki penghasilan rendah dan ibu yang tidak bekerja cenderung lebih memilih menggunakan kontrasepsi non hormonal dikarenakan terdapat dukungan pelayanan KB yang menyediakan pelayanan gratis atau bayar murah.⁸

Pekerjaan Suami Responden

Data mengenai karakteristik responden berdasarkan pekerjaan suami, Sebagian besar pekerjaan suami responden adalah buruh yaitu sebanyak 41 orang, pada beberapa penelitian mengungkapkan bahwa dukungan suami terhadap pemakaian kontrasepsi sangat berpengaruh terutama sebagai fasilitator, pada karakteristik ini berhubungan dengan faktor ekonomi yang dimana pasangan yang memilih ber KB akan mempertimbangkan biaya yang sesuai dengan kemampuan ekonominya, hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati & Sulastri yang dimana menunjukkan distribusi baik sebanyak 34 responden dalam peran suami sebagai fasilitator pada pengambilan keputusan ber-KB.⁹

Frekuensi Pemakaian Kontrasepsi Suntik

Data mengenai Pemakaian KB Hormonal Suntik mayoritas responden memilih jenis KB suntik 3 bulan yaitu sebanyak 58 orang (61.7%). Hal ini sejalan dengan penelitian Rumende, dari total subyek yaitu 62 orang terdapat 50 orang yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan, pemilihan ini mempertimbangkan beberapa hal seperti, keinginan untuk menjarangkan kehamilan maka diperlukan kontrasepsi yang efektif untuk mencegah kehamilan, akan tetapi melihat rata-rata pengguna yaitu berumur 20-35 tahun maka diperlukan juga kontrasepsi yang dapat mengembalikan kesuburan dalam waktu yang singkat dan mempertimbangkan keterjangkauan biaya, sebanyak 4 responden menganggap biaya yang dikeluarkan banyak.¹⁰

Penelitian ini tidak sejalan dengan Pratiwi yang mayoritas memilih KB suntik 1 bulan sebanyak 19 orang dari 30 responden, dikarenakan masih banyak pasangan usia muda yang ingin menambah jumlah anak dan beberapa ada yang sedang menyusui, dalam mempertimbangkan efek samping yang timbul merupakan salah satu pertimbangan dalam pemilihan KB, seperti penelitian yang sebelumnya sudah disebutkan oleh Mulyani bahwa bahwa akseptor KB suntik 1 bulan lebih sedikit beresiko terjadi *amenorrhea* dibandingkan dengan KB suntik 3 bulan, sehingga akseptor akan tetap mengalami menstruasi dan aktivitas ovulasi di Rahim berlangsung dengan normal serta KB suntik 1 bulan aman untuk para ibu yang memberikan ASI.⁵

Frekuensi Kejadian Keputihan

Data mengenai kejadian keputihan pada kaseptor KB di Klinik X tahun 2021, mayoritas tidak mengalami keputihan yaitu sebanyak 53 orang dan yang mengalami keputihan yaitu 41 orang (43.6%). Kemudian dari hasil penelitian didapatkan 32 orang pengguna KB suntik 1 bulan yang mengalami keputihan 16 orang (39%) dan yang tidak mengalami keputihan 16 orang (30.2%). Sedangkan dari 58 orang pengguna KB suntik 3 bulan, yang mengalami keputihan 25 orang (61%) dan 33 orang (62.3%) tidak mengalami keputihan. Pada responden yang tidak menggunakan KB suntik seluruhnya tidak menderita keputihan, Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Pratiwi yang di mana mayoritas mengalami keputihan sebanyak 19 orang dengan suntik hormonal 1 bulan, mayoritas mengalami keputihan sebanyak 15 orang (78,9%). Dari 11 orang akseptor KB suntik 3 bulan, mayoritas tidak mengalami keputihan sebanyak 8 orang (72,7%). dikarenakan penggunaan implant, suntik, dan pil dapat menimbulkan keputihan karena kontrasepsi tersebut mengandung kadar estrogen dan progesterone.⁵

Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Suntik Dengan Keputihan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui responden yang tidak menggunakan kontrasepsi jenis suntik berjumlah 4 orang dan semuanya tidak mengalami keputihan. Kemudian responden yang menggunakan kontrasepsi jenis suntik sebanyak 90 orang. 49 orang tidak mengalami keputihan dan 41 orang mengalami keputihan. Hasil uji *Fischer Exact* diperoleh nilai *p value* 0.129, maka hipotesis ditolak yang artinya tidak ada hubungan bermakna antara pemakaian kontrasepsi hormonal jenis suntik dengan kejadian keputihan pada akseptor KB di Klinik X Kecamatan Cisauk Kabupaten Tangerang.

Pada akseptor KB yang mengalami keputihan dapat disebabkan oleh beberapa faktor lainnya seperti akseptor kurang menjaga kebersihan diri terutama alat kelamin. Menurut Riza, dkk. terdapat hubungan antara personal hygiene terhadap kejadian keputihan yang dikarenakan kebanyakan responden masih kurang tahu cara pemeliharaan organ reproduksi sehingga penerapan yang baik masih kurang.¹¹

Ketidak seimbangan pH dalam vagina akan berdampak pada pertumbuhan kuman dan jamur serta akan mengganggu flora normal pada vagina, seperti dalam penelitian Oriza & Yulianty didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan pemakaian pantyliner dan pemakaian pembersih vagina terhadap keputihan, yang dimana pada penggunaan pantyliner akan meningkatkan pH sebesar

0.6 di area vulva dan perineum dan pada pemakaian pembersih vagina banyak mengandung senyawa kimia apabila sering digunakan maka dapat mengganggu ekosistem di dalam vagina, apabila terganggu maka akan didapatkan perkembangan bakteri yang merugikan vagina.¹²

Pola seksual dapat berpengaruh terhadap timbulnya keputihan, seperti pasangan yang tidak menjaga kebersihan area genitalnya dan bergonta-ganti pasangan seksual juga merupakan resiko terjadinya keputihan yang dapat menyebabkan terjadinya IMS seperti pada penelitian Maswatu dkk (2018) yang dimana pada kelompok beresiko seperti supir akan meningkatkan terjadinya penularan IMS kepada pasangan seksualnya, salah satu tanda gejala yang akan ditemukan seperti terdapat keluarnya keputihan dari vagina.¹³

KESIMPULAN

1. Akseptor KB Klinik X mayoritas memilih jenis KB suntik 3 bulan yaitu sebanyak 58 orang (61.7%), kemudian KB suntik 1 bulan 32 orang (34%) dan tidak memakai KB suntik sebanyak 4 orang (4.3%).
2. Sebanyak 41 orang (43.6%) akseptor KB di Klinik X mengalami keputihan, sedangkan 53 orang (56.4%) tidak mengalami keputihan.
3. Tidak ada hubungan bermakna antara pemakaian kontrasepsi hormonal jenis suntik dengan kejadian keputihan pada akseptor KB di Klinik X Kecamatan Cisauk Kabupaten Tangerang.

DAFTAR PUSTAKA

1. BPS. Statistik Indonesia 2020. 2020. [Internet]. [cited 2020 sep 10] Available from: <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
2. Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga. 2009. [Internet]. [cited 2020 oct 11]. Available from: <https://jdih.kemenpppa.go.id/peraturan/uu%20no%2052%20tahun%202009.pdf>
3. Kemenkes RI. Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017. 2018. Jakarta: Kementrian RI
4. Maryanti S, Wuryani M. Persepsi dan perilaku remaja putri dalam mencegah keputihan di SMK 1 Lambuya Kabupaten Konawe. Jurnal SMARTKebidanan. 2019; 6(2): 65-9.
5. Pratiwi A. Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Jenis Suntik Dengan Kejadian Keputihan Pada Akseptor KB di Klinik Pratama Niar Medan Tahun 2018. Medan: POLTEKKES KEMENKES MEDAN. 2019. Available from: <http://poltekkes.aplikasi-akademik.com/xmlui/handle/123456789/694>
6. BPS Kabupaten Tangerang. Kecamatan Cisauk Dalam Angka 2013. Tangerang Regency: Statistic; 2013. [cited 2020 oct 11]. Available from: <https://tangerangkab.bps.go.id/publication>
7. Wahyuni S, Rosaria YW. Analisis Faktor Penggunaan Kontrasepsi Suntik di Puskesmas Cimandala Kabupaten Bogor. Midwife's Research. 2019; 4(1): 72-9.
8. Camelia R. Hubungan Siklus Menstruasi dan Pekerjaan Ibu Dengan Pemilihan Alak Kontrasepsi Cyclofem di Bidan Praktik Mandiri Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2017. JKAB: Jurnal Kesehatan Abdurrahman. 2019; 8(2): 27-32.
9. Rahmawati SD, Sulastri SK. Peran Suami dalam Pengambilan Keputusan Keluarga berencana di Puskesmas Gatak Sukoharjo. PhD [dissertation]. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016. Available from: <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/45015>
10. Rumende IT. Evaluasi Penggunaan Kontrasepsi Suntik Pada Pasangan Usia Subur (PUS) Di Kelurahan Walian Tomohon. PHARMACON. 2015; 4(1).
11. Riza Y, Qariati NI, Asrinawaty A. Hubungan Personal Hygiene dan Penggunaan Kontrasepsi dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur (WUS). MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia): The Indonesian Journal of Health Promotion. 2019; 2(2): 69-74.
12. Oriza N, Yulianti R. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMA Darussalam Medan. Jurnal Bidan Komunitas. 2018; 1(3): 142-51.
13. Maswatu F, Momot SL, Parlaungan J. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Pekerja Sopir Angkutan Umum Jalur "H" di Kota Sorong. Nursing Arts. 2018; 12(1): 6-12